

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berakar dari bahasa Inggris “*Management*” yang bermakna tata laksana, tata pimpinan, dan pengelolaan. Kata management berasal dari kata kerja “*to manage*” yang sinonimnya antara lain “*to hand*” bermakna mengurus, “*to control*” bermakna memeriksa, “*to guid*” bermakna memimpin. Jadi apabila dilihat dari asal katanya manajemen bermakna penguasa, pengendalian, memimpin dan membimbing.

Pengertian manajemen disepakati para ahli bahwa manajemen berasal dari bahasa latin manag “*managerial*” terdiri dari dua penggalan kata “*manus*” yang berarti tangan dan “*agree*” yang berarti melakukan atau melaksanakan.¹

Sedangkan manajemen dilihat dari sudut terminologi memiliki berbagai macam pengertian, diantaranya:

*“The process of planning, organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals”*²

“Sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan”

Selain itu, manajemen dalam bahasa arab dimaknai sebagai “*an-nizam, at tanzim*” yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada

¹ Hamriani, “Organisasi Dalam Manajemen Dakwah,” *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14, No.2(201):242.

² Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*(Jakarta: Prenamedia Group, 2006),9.

tempatny. Pemahaman dalam skala tindakan ini juga dapat dilihat sebagai upaya seseorang untuk mendisiplinkan, mengendalikan, dan berpikir. Sehingga aktivitas ini dapat mengungkapkan, mengatur, dan merapikan lingkungannya, mengetahui prinsip-prinsip, dan mewujudkan hidup harmonis dengan lainnya.³

Berikut ini merupakan beberapa definisi mengenai manajemen menurut para ahli:

- 1) Griffin mendefinisikan manajemen sebagai seperangkat aktivitas perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian untuk memenuhi tujuan organisasi.
- 2) Ebert dan Griffin mengemukakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi dalam rangka mewujudkan sasarannya.
- 3) Stoner mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.
- 4) Robbins menegemukakan bahwa manajemen merupakan tahap pengoordinasian jobdisk, sehingga dapat terlaksana dengan efisien dan efektif dengan melalui orang lain.
- 5) Daft menyatakan bahwa manajemen merupakan upaya mewujudkan sasaran organisasi dengan cara efisien dan efektif melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi.⁴

Selain itu, juga ada definisi mengenai manajemen yaitu “kekuatan yang menggerakkan sesuatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain”. Manajemen juga

³ Munir dan wahyu ilaihi, *Manajemen Dakwah*(PRENAMEDIA GROUP: Jakarta,2006), 9.

⁴ Toman Sony Tambunan Dan Hardi Tambunan, *Manajemen Koperasi* (YRAMA WIDYA:Bandung,2019), 51-52.

sangat ditekankan dalam hal pengelolaan SDM yang dimiliki. Manajer dan manajer staf, sangat tertarik dengan situasi ini, karena ketiga komponen inilah yang menjadi kekuatan pendorong di setiap perusahaan.⁵ Berdasarkan pengertian manajemen yang dijelaskan diatas bahwasannya manajemen yaitu suatu proses atau kegiatan di dalam suatu organisasi yang dilakukan secara terstruktur dan efisien untuk mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan atau suatu tujuan yang sudah ditentukan.

b. Unsur-Unsur Manajemen

Dalam suatu manajemen tentunya memiliki unsur 6 M (*man, money, metode, machines, materials, dan market*).⁶

- 1) *Man* yaitu tenaga kerja manusia, termasuk pekerja pada jabatan pimpinan maupun personel pada jabatan operasional atau eksekutif.
- 2) *Money* yaitu uang yang berfungsi untuk mewujudkan tujuan yang direncanakan, baik untuk membeli bahan, membayar tenaga dan sebagainya.
- 3) *Methods* yaitu teknik yang diaplikasikan dalam upaya mewujudkan tujuan.
- 4) *Materials* yaitu bahan mentah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.
- 5) *Machines* yaitu mesin-mesin ataupun alat yang diperlukan ataupun dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan
- 6) *Market* yaitu pasar untuk menjual barang dan jasa-jasa yang dihasilkan.⁷

c. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah seperangkat tindakan yang saling bergantung dan selalu dilakukan oleh orang

⁵ Munir Dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (PRENAMEDIA GROUP: Jakarta,2006),10-12.

⁶ Dedy Susanto, “Penguatan Manajemen Masjid Darussalam Di Wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang,” *Jurnal DIMAS*,15, No.1(2015):184.

⁷ Nur Laeli Wahidiyanti, “Manajemen Dakwah Masjid Jami’ Al-Yaqin Enggal Kota Bandar Lampung,” *Jurnal Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Raden Intan Lampung (2020),34.

- orang dalam organisasi yang dialokasikan untuk melaksanakan tugas.

Secara garis besar, manajemen memiliki fungsi yang berbeda-beda. Berikut ini merupakan fungsi manajemen menurut ahli:

- 1) Henry Fayol seorang pakar manajemen dan administrasi mengemukakan bahwa fungsi manajemen meliputi (POCCC) *planning, organizing, command, coordinating dan controlling*.
- 2) L. M. Gullick mengemukakan bahwa fungsi manajemen yaitu POSDCRB (*planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, bugeting*).
- 3) George R. Tarry mengemukakan bahwa fungsi manajemen yaitu POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*).
- 4) Jon R. Schermerhorn, James G.Hunt dan Richard N. Osbon mengemukakan: *planning, organizing, staffing, directing or leanding, dan controlling*.⁸

Melihat ulasan yang di paparkan para ahli tentang berbagai macam fungsi manajemen diatas penulis menyimpulkan bahwasannya fungsi manajemen merupakan rangkaian atau urutan suatu kegiatan yang menjadi pijakan dalam menentukan suatu pekerjaan ataupun mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama. Disini penulis menerapkan empat fungsi manajemen yang secara garis besar banyak diaplikasikan dan banyak dikenal dalam aktifitas manajerial disuatu organisasi yang dikenal dengan singakatan POAC yaitu fungsi manajemen dari George R. Terry. Fungsi manajemen tersebut terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan yang terakhir yaitu *controlling* (pengawasan). Sebagai pelengkap empat fungsi tersebut disini penulis menambahkan teori optimalisasi sebagai proses ataupun cara dalam

⁸ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*(PRENAMEDIA GROUP: Jakarta,2006), 81-82.

mengoptimalkan empat fungsi manajemen diatas. Berikut penjelasannya.

1) Planning (perencanaan)

Planning berakar dari kata *plan*, yang bermakna rencana, rancangan, maksud, dan niat. Perencanaan merupakan kegiatan manajemen yang vital karena pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengaturan harus direncanakan terlebih dahulu.⁹

Perencanaan berfungsi untuk mengidentifikasi baik tujuan yang akan dicapai di masa depan dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan juga tentang memilih bagaimana menghubungkan fakta, membuat asumsi tentang masa depan, memvisualisasikan masa depan, dan menghasilkan kegiatan untuk mendapatkan hasil ingin diwujudkan. Proses perencanaan sebelumnya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan siapa, mengapa, di mana, dan bagaimana kegiatan di masa depan dapat dilakukan.¹⁰

Tujuan perencanaan adalah untuk mempersiapkan masa depan, yang penuh dengan ketidakpastian karena sifat peristiwa dan keadaan yang berubah-ubah, sedangkan hasil perencanaan hanya akan dipahami jauh di masa depan. Dengan demikian, sebelum melakukan tindakan yang akan dilakukan, setiap organisasi atau perusahaan akan melakukan perencanaan.¹¹

⁹ Atik Budiarti, "Manajemen Pelayanan Public Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas," *Jurnal Skripsi*, Program Studi Manajemen Dakwah, Institute Agama Islam Negeri Purwokerto (2020), 26.

¹⁰ Khairul Effendi, "Manajemen Masjid Raya Baitus Salam Komplek Billy Moon Jakarta Timur," *Jurnal Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2009), 18.

¹¹ Atik Budiarti, "Manajemen Pelayanan Public Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas," *Jurnal Skripsi*, Program Studi Manajemen Dakwah, Institute Agama Islam Negeri Purwokerto (2020), 27.

2) Organizing (pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah suatu tata cara yang menjamin semua individu dalam suatu organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.¹²

Selain itu, engorganisasian juga didefinisikan sebagai proses membagi tenaga kerja ke dalam unit-unit kerja dan menentukan tugas, kepegawaian, wewenang, dan pertanggungjawabannya.¹³

3) Actuating (pelaksanaan)

Penggerakan dapat didefinisikan sebagai upaya total, pendekatan, teknik, dan metode untuk mendorong anggota organisasi agar mau dan tulus bekerja seefisien, seefektif, dan semurah mungkin untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁴

Untuk bertindak dengan cara yang jelas membutuhkan kedewasaan pribadi dan pemahaman tentang karakteristik manusia, yang masing-masing bersifat dinamis dan memiliki kecenderungan yang unik. Oleh sebab itu, fungsi penggerak agak lebih kompleks daripada yang awalnya terlihat, karena harus menggabungkan dengan fungsi kepemimpinan.

Penerapan penggerakan adalah hal yang krusial. Oleh sebab itu harus dapat memotivasi seseorang guna menjalankan tanggungjawab, misalnya saja:

- a) Merasa yakin dan mampu melakukan suatu pekerjaan
- b) Percaya bahwa pekerjaan telah menambahkan nilai untuk diri mereka sendiri,

¹² Yohannes Daki, "Implementasi Poac Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu," *Jurnal Warta Edisi 50* (2006), 4.

¹³ Khairul Effendi, "Manajemen Masjid Raya Baitus Salam Komplek Billy Moon Jakarta Timur," *Jurnal Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta (2009), 19.

¹⁴ Khairul Effendi, "Manajemen Masjid Raya Baitus Salam Komplek Billy Moon Jakarta Timur," *Jurnal Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2009):19.

- c) Tidak terbebani oleh masalah pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak,
 - d) Hubungan harmonis antar rekan kerja.¹⁵
- 4) Controlling (pengawasan)

Pengawasan (*Controlling*) adalah praktik pemantauan ketat semua aktivitas organisasi untuk menjamin bahwa setiap pekerjaan diselesaikan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.¹⁶

Pengawasan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Penjelasan ini menunjukkan bahwasannya adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan.

Ada sebutan bagi fungsi pengawasan antara lain yaitu *evaluating*, *appraising*, atau *correcting*, sebutan *controlling* lebih banyak digunakan karena lebih mengandung konotasi yang mencakup penetapan standar, pengukuran kegiatan dan pengambilan tindakan korektif, ada tiga tipe pengawasan yaitu:

- a) Pengawasan pendahuluan

Pengawasan awal bertujuan untuk melakukan perbaikan sebelum tujuan kegiatan yang diberikan terlaksana. Dengan demikian teknik pengawasan ini lebih berhasil dengan mengenali masalah dan mengambil tindakan sebelum masalah muncul.

- b) Pengawasan Concurrent

Pengawasan ini dapat diaplikasikan maupaun tidak ketika suatu aktivitas sedang dijalankan. Bentuk pengawasan ini adalah suatu prosedur di mana kriteria tertentu harus dipenuhi

¹⁵ Yohannes Daki, "Implementasi Poac Terhadap Kegiatan Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Tertentu," *Jurnal Warta Edisi 50* (2006): 5.

¹⁶ Khairul Effendi, "Manajemen Masjid Raya Baitus Salam Komplek Billy Moon Jakarta Timur," *Jurnal Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2009):20.

sebelum suatu kegiatan dilakukan, atau dapat menjadi semacam alat pemeriksaan ganda yang memastikan penentuan suatu pelaksanaan kegiatan.

c) Pengawasan Umpan Balik

Pemantauan umpan balik digunakan sebagai alat ukur untuk memastikan hasil dari suatu tindakan yang telah dilakukan. Faktor- faktor yang menyebabkan penyimpangan dari rencana dianalisis, kemudian hasilnya dimasukkan ke dalam literasi aktivitas serupa di masa depan. Pemantauan ini didasarkan pada masa lalu, dan pengukuran dilakukan setelah aktivitas terjadi.¹⁷

2. Teori Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Istilah dakwah berakar dari bahasa Arab “*da’a, yad’u, da’wan, du’a*” yang bermakna mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini juga sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah lain yaitu “*tabligh, amar ma’ruf nahi munkar, mau’idzah hasanah, Tafsir dan Tanzir, ta’lim dan tarbiyah*”.¹⁸ Adapun penjelasan dari istilah-istilah dakwah di atas yaitu sebagai berikut:

1) Tabligh

Setiap Rasul Allah memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikan keaslian pesan yang disampaikan kepada umatnya. Kewajiban menyampaikan kebenaran inilah yang disebut dengan tabligh. Secara harfiah, kata tabligh bentuk masdar dari kata balagha bermakna ishal, menyampaikan sesuatu kepada pihak lain. Sesuatu pesan yang disampaikan oleh seorang penafsir (*muballigh*) baik bersumber Al-Qur’an, Al-Sunnah, atau dari dirinya sendiri dapat juga disebut sebagai *balagha*.

¹⁷ Muhtarom Zaini Addasuqy, *Pengantar Manajemen* (Kudus : CESS Center For Education And Social Studies,2019),143-145.

¹⁸ Munir dan wahyu ilaahi, manajemen dakwah (PRENAMEDIA GROUP: Jakarta,2006),17.

Tabligh, dalam arti menyebarkan ajaran Islam kepada *mad'u* diamanatkan oleh Allah Swt sebagai langkah awal dalam setiap tindakan yang termasuk dalam kategori dakwah. Sebelum membentuk jamaah, wajib adanya *tabligh*, *ta'lim*, dan *ta'dib* hal ini diperlukan untuk membentuk individu, keluarga, dan komunitas Muslim. Tabligh lebih menitik beratkan tentang pengenalan Islam pada tingkat fundamental. Lingkup kognitif adalah area fokus utama tabligh. Oleh sebab itu dalam tabligh, penting untuk menggunakan istilah yang mudah dijangkau, dan isi yang disampaikan harus sedemikian rupa sehingga meninggalkan jejak di hati *mad'u*.

2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Jika tabligh lebih fokus pada penyampaian informasi yang meningkatkan karakteristik kognitif seperti persepsi dan pemahaman, sedangkan *amar ma'ruf nahi munkar* lebih fokus pada tindakan atau aktivitas. Perbuatan setiap individu Muslim yang dilakukan atas nama dakwah harus memperhatikan norma dan tradisi yang berlaku dalam suatu budaya dan tidak boleh berbenturan dengan standar kebaikan yang ditetapkan Al-Quran dan Al-Hadits.

3) Mauidzah Hasanah

Istilah *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik) merupakan aktivitas kedakwaan yang berorientasi pada penasihat (konseling Islam). Makna ini berhimpitan dengan Istilah *nashehah*, *irsyad* dan *syifa* yang cenderung pada aktivitas yang bersifat *face to face* dan personal. Penasehatan yang dimaksud bisa dilihat dari sisi kegiatan dan sumber-sumber penasihat.

4) Tabsyir dan Tandzir

Dalam konteks dakwah, makna tabsyir dan tandzir lebih berorientasi pada kegiatan dakwah yang mengarah pada pemberian motivasi. Kegiatan dakwah semacam ini dibutuhkan umat dalam setiap saat karena secara alamiah, manusia senantiasa membutuhkan motivasi untuk menyesuaikan diri dan memacu dirinya agar lebih berprestasi dan berkualitas. Apalagi pada saat ini ketika

masyarakat dihadapkan pada berbagai tanggapan hidup yang cenderung hedonis dan materialis serta penuh kompetisi, kebutuhan akan motivasi semakin tinggi. Karenanya tidak aneh apabila sekarang ini bermunculan tulisan-tulisan dakwah yang dapat membangun motivasi diri.¹⁹

5) Ta'lim dan Tarbiyah

Ta'lim diartikan sebagai proses pengajaran yang memperkuat tingkat pemahaman masyarakat, sedangkan tarbiyah selain mengandung pengajaran, juga, mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Tarbiyah tidak melakukan transfer pengetahuan saja, tetapi juga melakukan proses transfer nilai-nilai ajaran Islam.

Kegiatan tabligh merupakan landasan bagi kegiatan dakwah ta'lim dan tarbiyah yang merupakan tindak lanjut dari tindakan tersebut. Di dalamnya, terdapat metode untuk memperdalam pemahaman seseorang tentang doktrin-doktrin Islam dan meningkatkan penguasaannya. Ta'lim dan tarbiyah tidak akan berhasil jika dilakukan secara tidak sengaja dan dalam waktu yang singkat, tetapi akan berhasil jika dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian, sering kita dengar di masyarakat tentang sebuah lembaga yang dikenal dengan “majelis taklim”, yang merupakan tempat belajar berjamaah untuk memahami dan menguasai ajaran Islam yang dilakukan secara intensif, baik mingguan, dua mingguan, maupun bulanan.²⁰

Dalam memberikan definisi dakwah, para ahli memiliki banyak interpretasi yang beragam tergantung pada sudut pandang mereka. Berikut ini pengertian dakwah menurut para ahli:

¹⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017), 47-49.

²⁰ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017), 50.

- 1) M. Abu al-Fath al-Bayanuni mendefinisikan bahwa dakwah adalah proses mengkomunikasikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Taufik Al-Wa'I mengemukakan bahwa dakwah adalah ajakan kepada keesaan Allah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengikuti manhaj Allah di muka bumi, baik ucapan maupun perbuatan, sebagaimana dijelaskan dalam Al - Qur'an dan Sunnah. sehingga mendapatkan kemaslahatan di dunia maupun akhirat.
- 3) Syaikh Ali mahfudz mengemukakan bahwa dakwah merupakan mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta memerintahkan mereka untuk melakukan kebaikan dan menghindari aktivitas buruk, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat
- 4) Al-Bahy Al Khuli mengemukakan bahwa dakwah menjadikan segala sesuatunya menjadi lebih baik dan lebih sempurna, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.²¹

Amrullah Ahmad mengemukakan bahwa dakwah Islam adalah penghayatan iman melalui sistem aktivitas manusia yang dilakukan orang-orang beriman dalam berbagai bidang kehidupan.²² Dakwah adalah ilmu yang memiliki teknik, sistematika, tujuan, dan materi, maka yang bergerak dalam mendistribusikan suatu konsep harus mengetahui cara penyampaian pemikirannya agar apa yang ia sampaikan dapat diterima dan didukung oleh masyarakat.²³

²¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017), 44.

²² Adilah Mahmud, "Hakikat Manajemen Dakwah," *Journal Of Social Religion Research* 5, No.1(2020):70.

²³ Pattaling, "Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsure-Unsur Dakwah," *Jurnal Farabi* 10, No.2 (2013):143.

Dalam pengertian yang sudah di jelaskan diatas penulis memahami bahwasannya dakwah merupakan kegiatan untuk mengajak, menyeru maupun menyampaikan suatu kebaikan kepada seseorang, menuntun menuju jalan yang benar dan juga menyeru untuk berbuat kebaikan di dunia ini. Dakwah dilakukan untuk menuntun orang-orang atau mengajak orang-orang merubah kegiatan atau perbuatan yang buruk menjadi lebih baik agar hidup yang mereka jalani mendapat keberkahan dan juga kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i, (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).

1) Subjek Dakwah (Dai)

Subjek dakwah adalah orang-orang yang melakukan tugas dakwah, orang tersebut dinamakan dai atau *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam).²⁴

Nasaruddin lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad, mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam. *Da'i* juga harus tahu bagaimana menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang ditawarkan dakwah untuk memecahkan masalah manusia dan membuat ide dan tindakan manusia benar dan tidak salah.²⁵

²⁴Siti Udriyati, "Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan", *Jurnal Skripsi*, Universitas Negeri Walisongo Semarang, (2015):36.

²⁵Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Prenamedia Group,2006),22.

Da'i sebagai pelaku utama dalam penerapan dakwah tentunya harus tunduk pada kriteria atau persyaratan tertentu. Kriteria tersebut meliputi:

- a) Memiliki kepribadian yang dipersatukan oleh iman, ilmu, dan amal. Inilah yang dimaksud dengan memiliki integritas dalam kepribadian *da'i*.
- b) Memiliki kecerdasan yang kuat, memahami masalah kemasyarakatan, dan memiliki pemahaman Islam yang realistis.
- c) Memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan, sehingga secara tidak langsung sebagai *rahmatan lil ' alamin*.

2) Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Obyek dakwah adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran dakwah.²⁶ Muhammad Abduh mengklasifikasikan *mad'u* menjadi tiga kategori:

- a) Kelompok cendekiawan, kelompok yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki hasrat akan kebenaran, dan mampu melihat masalah dengan sangat cepat
- b) Kelompok awam, kelompok yang terdiri dari individu-individu biasa yang tidak mampu berpikir kritis dan mendalam serta tidak mampu memahami tingkat pemahaman yang tinggi.
- c) Kelompok yang masing-masing senang membicarakan sesuatu tetapi tidak dapat mempelajari topik secara mendalam.²⁷

3) Materi Dakwah (*Maddah*)

Maddah merupakan informasi atau materi yang dikomunikasikan oleh da'i kepada *mad'u*. Dalam uraian ini, sangat jelas bahwa *maddah* dakwah terdiri dari doktrin-doktrin ajaran Islam itu sendiri. Secara garis besar, *maddah* dakwah dikategorikan menjadi empat, yaitu:

²⁶Siti Udriyati, "Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami' Asholikhin Bringin Ngaliyan", *Jurnal Skripsi* Universitas Negeri Walisongo Semarang (2015):36 - 37.

²⁷Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 23.

a) Masalah Akidah (Keimanan)

Akidah sendiri merupakan hal pokok yang dijadikan pesan dakwah. Ahlak seseorang akan terbentuk oleh aspek akidah. Oleh sebab itu, akidah menjadi dasar pesan dakwah yang diberikan kepada *mad'u*. Substansi dasar pesan dakwah ini yaitu akidah yang memiliki kriteria yang dapat membedakannya dengan agama lain, yaitu:

Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- (1) Keterbukaan melalui persaksian (syahadat), seorang muslim harus jelas identitasnya
- (2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
- (3) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

b) Masalah Syariah

Hukum syariah sering di sebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Materi dakwah dalam ranah syariah dirancang untuk memberikan gambaran yang nyata, visi yang jelas, dan kejadian yang cermat dari fakta atau alasan dalam memahami setiap topik pembaruan, sehingga orang tidak tergelincir ke dalam keburukan, karena dakwah untuk mewujudkan kemaslahatan baik didunia maupun akhirat.

c) Masalah Mu'amalah

Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Mu'amalah di sini digambarkan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dengan tujuan mengabdikan kepada Allah Swt. *Statement* ini dapat dipahami dengan alasan:

- (1) Al-Qur'an dan hadits menjadi dasar yang mencakup sebagian besar sumber hukum yang relevan dengan masalah mu'amalah
- (2) Pahala yang lebih besar diberikan kepada ibadah yang bersifat komunal dibandingkan dengan ibadah yang dilakukan hanya oleh individu
- (3) Perbuatan yang bermanfaat secara sosial mendapat pahala yang lebih besar dari ibadah sunnah.

d) Masalah Akhlak

Dalam Islam, akhlak bukanlah suatu sistem etika yang terlepas dari kebaikan aturan-aturan yang murni, juga bukan seperangkat norma ideal yang mustahil untuk dipraktikkan. Dengan demikian, materi moral Islam menitikberatkan pada sifat dan standar aktivitas manusia serta pembagian tugas yang harus dipenuhi. Karena semua orang harus menerima tanggung jawab atas tindakan mereka, Islam memberikan standar untuk tindakan dan tanggung jawab yang menciptakan kenikmatan, bukan penderitaan.

4) Media Dakwah (Wasilah)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub mengklasifikasikan media dakwah menjadi lima jenis, yaitu lisan, tertulis, visual, audio visual, dan moral.

5) Metode (Thoriqoh)

Secara umum terdapat tiga pokok metode dakwah, yaitu:

- a) Bi al-Hikmah, yaitu cara yang menitikberatkan pada situasi dan kemampuan sasaran dakwah agar tidak merasa tertekan bahkan melawan

ketika menjalankan ajaran Islam.²⁸ Terdapat berbagai cara yang dapat diaplikasikan melalui metode dakwah *bil hikmah*, diantaranya adalah *uswatun hasanah*. Dalam hal ini seperti seni yang berlandaskan ajaran Islam, pelayanan kesehatan dan sebagainya.²⁹

- b) Mau'izatul Hasanah, yaitu memberikan nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan hati yang baik sehingga dapat menyentuh hati individu.
- c) Mujadalah Billati Hiya Ahsan, yaitu argumentasi yang didasarkan pada dalil dan alasan yang mencapai suatu kesimpulan berdasar kesepakatan bersama.

6) Efek Dakwah (*Atsar*)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqoh* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *Mad'u* (penerima dakwah).

Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para dai harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaruan dan perubahan, di samping bekerja dengan menggunakan ilmu.³⁰

c. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan kegiatan yang berlangsung terus menerus di dalam suatu organisasi, sehingga dapat dianggap sebagai suatu proses yang dinamis. Setiap strategi selalu membutuhkan penilaian

²⁸Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*(Jakarta : Prenamedia Group,2006), 23-34.

²⁹Siti Udriyati, “Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami’ Asholikhin Bringin Ngaliyan”,*Jurnal Skripsi* Universitas Negeri Walisongo Semarang (2015):39.

³⁰Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*(Jakarta : Prenamedia Group,2006),34-35.

dan potensi, bahkan modifikasi di masa yang akan datang. Pertimbangannya adalah kondisi yang dihadapi berubah-ubah. Manajemen dakwah yang dimaksudkan agar pelaksana dakwah mampu menampilkan kinerja tinggi.³¹

Apabila kegiatan dakwah diaplikasikan sesuai dengan kaidah manajemen, “profesionalitas” dalam berdakwah akan terlihat di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dakwah tidak dipandang hanya mengacu pada tujuan ubudiyah, melainkan mencakup berbagai panggilan. Dalam organisasi dakwah, ini merupakan komponen inti dari struktur manajerial yang digunakan. Terlepas dari kenyataan bahwa perhatian harus ditempatkan pada keefektifan dan efisiensi dakwah yang dilakukan. Apabila apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan apabila dalam proses pencapaiannya dilakukan pengorbanan yang tepat, maka upaya dakwah dianggap berjalan efektif. Atau lebih tepatnya, jika operasional lembaga dakwah diaplikasikan sesuai dengan prinsip manajemen, maka akan menjamin tercapainya tujuan lembaga dan meningkatkan citra profesional di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan pelanggan jasa *da'i*.³²

A. Rosyad Shaleh mengemukakan bahwa manajemen dakwah melibatkan merancang tugas, mengatur tugas, mengumpulkan dan menyebarkan individu pelaksana dalam kelompok tugas, dan mencapai tujuan dakwah.³³

Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.³⁴ Berdasarkan penjelasan manajemen

³¹ Mahmud, “Hakikat Manajemen Dakwah,” *Journal Of Social Religion Research*5, No.1(2020):70.

³² Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Prenamedia Group, 2006), 36.

³³ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 36.

³⁴ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* , 36-37.

dakwah yang telah diatas bahwasannya manajemen dakwah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah di rancang sedemikian rupa untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan, misalnya saja manajemen dakwah adanya manajemen dakwah ini digunakan untuk menjadikan dakwah lebih terstruktur dan mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Keberhasilan dakwah

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad sawa baik sebagai utusan maupun sebagai pemimpin Negara Madinah membawa pergeseran tatanan sosial dan cara hidup masyarakat Madinah. Dalam waktu yang sangat singkat, Nabi Muhammad SAW berhasil menyebarkan Islam di seluruh kota Madinah dan, setelah masanya ajaran agama Islam banyak menyabar di kota dan negara lain di seluruh dunia. Dari perjalanan sejarah Nabi ini, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW, disamping sebagai pemimpin agama, juga seorang negarawan, pemimpin politik dan administrasi yang cakap. Hanya dalam waktu sebelas tahun menjadi pemimpin politik, beliau berhasil menundukkan jazirah Arab ke dalam kekuasaannya.³⁵

Islam adalah agama dakwah, yang mengajak para pengikutnya untuk aktif melakukan operasi dakwah. Keberhasilan dan kejatuhan umat Islam sangat erat kaitanya dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Indonesia merupakan Negara yang mempunyai masyarakat yang majmuk. Kemajmukan Indonesia bisa dilihat dari keberanekaragaman bahasa, suku, ras, dan agama. Setiap kelompok sosial memiliki norma dan kebudayaan pada setiap kelompok sosial itulah yang melahirkan masyarakat multikultural.

Masyarakat multicultural sendiri yaitu masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok sosial dengan aturan atau sistem norma yang berbeda-beda. Masyarakat multicultural ini merupakan masyarakat

³⁵ M. Faizul Amiruddin, Dakwah Nabi Muhammad (Analisis Keberhasilan Dakwah Nabi Muhammad), *Jurnal el-Ghiroh* XV, No.02 (2018): 2.

yang berasal dari masyarakat modern yang anggotanya terdiri atas berbagai golongan, suku, etnis (suku bangsa), ras, agama, dan budaya. Mereka hidup bersama dalam wilayah local maupun nasional. Bahkan mereka juga berhubungan dengan masyarakat internasional, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam praktik dakwah Islam, khususnya saat ini rasanya semakin berat, karena tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini semakin berat dan pelik. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, moralitas dan karakter tampaknya semakin menurun, sehingga dapat dikatakan bahwa umat manusia sedang mengalami krisis nilai kemanusiaan.

Untuk menghadapi problematika tersebut, seorang da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "*amar ma'ruf nahi munkar*", sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, yakni mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah, memilih metode yang representative, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. Secara konvensional, subjek dakwah terdiri dari da'i dan pengelola dakwah. Dengan demikian, seorang da'i perlu memiliki strategi dakwah sebelum ia dapat melakukan perjalanan ke lokasi dimana ia akan menyampaikan pesan dakwahnya.³⁶ Seorang da'i lebih disukai apabila memiliki kontak yang mendalam dengan Allah Swt dan akhlak mulia, karena perilakunya menjadi tolak ukur bagi masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan para da'i dapat memberikan contoh yang serupa dengan Nabi Muhammad saw.

Melalui pesan dakwah dai, substansi ajaran Islam akan mencapai masyarakat, sehingga orang dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan

³⁶ Hamlan, "Urgensi Penelitian Dalam Keberhasilan Dakwah," *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03, No.02 (2017):243-245.

berdasarkan tuntunan Islam.³⁷ Lembaga da'i dan dakwah harus kompeten, strategis, dan proaktif untuk mengatasi peliknya kesulitan umat. Menghadapi target dakwah (mad'u) yang semakin krusial dan tantangan lingkungan global yang kompleks, sangat penting untuk memiliki temuan tinjauan situs dakwah yang akurat dan ketajaman analisis dalam memahami isu kemanusiaan maupun dakwah. Sehingga ditemukan solusi yang efektif.³⁸

Asmuni Syukir mengacu pada komentar As Hamka ketika ia mengatakan, " Keberhasilan atau keberhasilan sebuah dakwah benar-benar bertumpu pada orang yang menyandang dakwah itu sendiri, yang saat ini lebih banyak disebut da'i".³⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepribadian seorang dai akan menjadi salah satu faktor penting untuk menentukan keberhasilan dakwah.

3. Teori Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid berakar dari bahasa Arab "*sajada*" yang bermakna tempat sujud atau tempat menyembah Allah Swt. Bagi umat Islam, bumi yang kita tinggali adalah tempat suci masjid. Setiap Muslim diperbolehkan beribadah di sembarang tempat di muka bumi, kecuali kuburan, tempat-tempat kotor, dan tempat-tempat yang menurut syariat Islam tidak layak untuk salat.

Masjid merupakan tempat berkumpul dan juga melakukan sholat berjamaah umat Islam, dengan maksud untuk mempererat rasa kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin di antara umat Islam. Masjid juga tempat terbaik untuk melaksanakan salat jumat.⁴⁰

³⁷ Rodliyah, "Integritas Dai Dalam Menentukan Keberhasilan Dakwah," *El-Afkar* 7, No. 1(2018): 32.

³⁸ Hamlan, "Urgensi Penelitian Dalam Keberhasilan Dakwah," *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03, No.02 (2017): 248.

³⁹ Rodliyah, "Integritas Dai Dalam Menentukan Keberhasilan Dakwah," *El-Afkar* 7, No. 1 (2018): 34.

⁴⁰ Moh. E. Ayub Dkk, *Manajemen Masjid* (Depok : Gema Insani, 1996), 2.

Adapun kisah berdirinya masjid pertama kali yaitu ketika Nabi Muhammad beserta para sahabatnya sedang melakukan perjalanan menuju ke Yatsrib, Nabi Muhammad beserta para sahabatnya sempat singgah di Quba. Mereka disana kurang lebih selama empat hari, Nabi Muhammad dan juga para sahabatnya mendirikan sebuah masjid yang sederhana dengan menggunakan tumpukan-tumpukan batu. Kemudian masjid tersebutlah yang dinamakan Masjid Quba. Masjid itu menjadi masjid yang digunakan untuk salat jumat dan khutbah singkat pertama kali dilakukan. Awalnya menetap di Yatsrib, kemudian menjadi Madinah. Nabi Muhammad memiliki misi untuk menyatukan umat manusia. Oleh karena itu Nabi Muhammad melakukan beberapa gagasan dan juga pekerjaan penting yang dilakukan yaitu salah satunya dengan mendirikan masjid.

Masjid di Madinah yang baru saja dibangun Nabi Muhammad memiliki fungsi strategis yang sangat penting, khususnya bagi umat Islam dan penduduk Madinah. Sehingga masjid ini menjadi pusat kota. Masjid yang terletak di pusat kota termasuk menjadi jantung segala kegiatan atau aktivitas umat Islam. Harapaannya yaitu, dengan adanya masjid, umat muslim akan senantiasa melakukan salat berjamaah di masjid tersebut, sehingga ukhuwah dan silaturahmi senantiasa terjalin. Penempatan masjid ini yang kemudian akan menjadi salah satu alasan mengapa Madinah menjadi negara yang disebut Negara paling maju pada saat itu.⁴¹

b. Fungsi Masjid

Masjid berfungsi terutama sebagai tempat sujud kepada Allah SWT, serta tempat berdoa dan menyembah-Nya, dan dikenal sebagai tempat ibadah. Dalam Islam umat muslim dianjurkan untuk mengunjungi masjid lima kali sehari untuk menunaikan shalat berjamaah. Masjid adalah tempat yang paling sering menyebut nama Allah melalui adzan,

⁴¹ Taufik Kurahman, Nilai, Peran, Serta Fungsi Shalat dan Masjid dalam Menyikapi Problematika Masyarakat Modern, *Raushan Fikr* 7, No. 1(2018):115-116.

tahlil, tasbih, dan ucapan lainnya yang terkait dengan pengagungan kepada Allah Swt. Tidak dapat dipungkiri, bahwa masjid memiliki fungsi dan peranan yang signifikan bagi masyarakat. Berikut ini beberapa fungsi masjid:

- 1) Masjid adalah tempat shalat bagi umat Islam, dimana mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- 2) Masjid adalah tempat umat Islam melakukan I'tikaf, membersihkan diri, melatih akal untuk menumbuhkan kesadaran, dan memperoleh pengalaman spiritual atau keagamaan agar tubuh, jiwa, dan kepribadian senantiasa seimbang.
- 3) Masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya individu dari semua lapisan masyarakat untuk berdiskusi dan mencari solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat.
- 4) Masjid adalah tempat di mana umat Islam dapat berkonsultasi, mengulang doa, dan memohon bantuan Allah Swt.
- 5) Masjid merupakan wadah yang berperan mempererat tali silaturahmi dan mendorong umat untuk bergotong royong mencapai kesejahteraan bersama.
- 6) Masjid dengan majelis taklimnya, merupakan wadah guna meningkatkan kecerdasan dan pemahaman umat Islam mengenai ajaran agama Islam.
- 7) Masjid berfungsi sebagai wadah pembentukan dan pendewasaan berbagai kelompok tokoh masyarakat.
- 8) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya, dan juga
- 9) Masjid berfungsi sebagai tempat untuk melakukan pengaturan sosial dan melakukan pengawasan.⁴²

⁴²Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid* (Depok : Gema Insani, 1996), 2-9.

c. Peranan Masjid

1) Masjid Sebagai Sumber Aktivitas

Dalam sejarah dakwah Nabi khususnya di Madinah, masjid tidak hanya dimanfaatkan untuk mukhadhah/ibadah khusus, seperti shalat, melainkan juga memiliki peran yang signifikan, diantaranya:

- a) Setelah menyelesaikan hijrah di Madinah, Nabi Muhammad sawa membangun masjid sebagai pengganti benteng untuk berjaga-jaga dari serangan musuh;
- b) Kalender Islam yang identik dengan sebutan tahun Hijriah, dimulai pada tanggal 12 Rabiul Awal, yaitu saat masjid pertama kali dibangun yang kemudian awal tahun Hijriah jatuh 1 Muharrom;
- c) Mekkah merupakan kota dimana agama Islam tumbuh, kemudian Islam berkembang di kota Madinah. Nabi Muhammad sawa ketika di Mekkah mengajarkan ajaran Islam mengenai dasar nilai-nilai agama. Sedangkan ketika di Madinah Nabi Muhammad saw menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid;
- d) Masjid menjalin hubungan antara landasan keimanan kepada Allah Swt dan mata rantai yang terdiri dari golongan Muhajirin dan Anshar; dan
- e) Masjid didirikan oleh orang-orang saleh yang bergotong royong untuk kemaslahatan umat.

Dalam budaya yang selalu up to date dengan perkembangan zaman, banyak masjid saat ini menyesuaikan struktur organisasinya untuk mengakomodasi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat tetapi juga sebagai lokasi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh umat muslim. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masjid berfungsi sebagai titik fokus untuk integrasi dan identifikasi umat Islam sekaligus mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Pada masa Nabi Muhammad Saw, masjid memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai tempat salat, dan

kedua, sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk menerima arahan spiritual.

Saat Islam bergerak menuju era keemasannya, masjid mencapai puncak kesempurnaannya. Cara mengakomodasi kebutuhan zaman dengan cara yang muncul tidak kalah fungsionalnya dengan optimalisasi cita-cita dan signifikansi masjid pada masa Nabi Muhammad. Dalam perkembangan terakhir masjid mulai lebih fokus pada operasional operasionalnya dengan harapan dapat meningkatkan keragaman dan tingkat kecanggihannya. Secara umum operasionalisasi masjid menyangkut:

a) Aspek Hissiyah (bagunan)

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi perkembangan masjid dengan berbagai bentuk dan gaya arsitektur. Terutama di kota-kota besar, ada banyak sekali masjid yang terkenal akan kemegahan dan keindahannya. Mengenai struktur masjid yang sebenarnya, Islam tidak mengaturnya dengan cara apa pun. Artinya, selama struktur masjid tetap berfungsi sebagai tempat salat dan menjadi pusat kegiatan jamaah atau ummat, umat Islam tetap diberikan kebebasan.

b) Aspek Maknawiyah (tujuan)

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid didirikan atas dasar ketakwaan sebagai pusat shalat dan pusat pembentukan jamaah Muslim dan atas dasar kebencian dan perpecahan di antara ummat dan dengan sengaja untuk merugikan umat Islam.

c) Aspek Ijtima'iyah (segala kegiatan)

Aspek kegiatan masjid sebenarnya dapat dilihat berdasarkan ruang lingkup kelembagaan masjid itu sendiri. Diantara lembaga masjid yang mewujudkan aspek kegiatan masjid itu adalah Lembaga Dakwah dan Bakti Sosial, Lembaga Manajemen, dan dana, serta Lembaga Pengelolaan dan Jamaah.

2) Masjid Sebagai Arus Informasi Modern

Islam sebagai agama universal (kaffah atau menyeluruh) ditakdirkan sesuai dengan tuntunan tempat dan zaman. Di dalam Islam tersedia prinsip-prinsip dasar kesempurnaan itu, prinsip yang tidak akan mengalami perubahan sedikit pun sepanjang sejarah umat manusia. Jadi, sungguh tidak tepat usaha atau sikap memahami Islam yang bersifat sepotong- potong. Dan masjid merupakan sarana untuk pemahaman serta pendalaman berbagai aspek keislaman tersebut. Jika dicermati secara kritis, fungsi masjid sudah mulai berubah dari posisi awalnya sebagai tiang Islam yang utama, instrumen utama untuk melaksanakan pelajaran agama, dan lembaga yang paling kompeten dalam menentukan kebenaran dan keagungan Islam. Masjid adalah tempat di mana umat Islam sujud kepada Allah Swt, yang merupakan sumber dari semua kehidupan. Selain itu, masjid berfungsi sebagai titik fokus untuk diskusi tentang semua persoalan yang penting bagi umat Islam.

Saat ini kita memasuki era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dengan arus informasi sebagai acuan utamanya. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan harapan akan lebih banyak kemudahan, pemenuhan, keselarasan, dan kesempurnaan hidup manusia. Era globalisasi ini mempunyai karakteristik tersendiri dalam menjalankan misinya. Prioritas yang tinggi ditujukan pada efisiensi dan efektivitas. Oleh sebab itu, suka atau tidak suka persaingan yang kuat di berbagai bidang antar sesama umat tidak akan terhindarkan. Dalam Hukum besi efisiensi dan efektivitas mempromosikan masyarakat yang lebih individualistis, kurang pedagogis, dan meumbuhkan pola yang kuat mendominasi yang lemah.

Era globalisasi dengan segala kelebihan dan kekurangannya telah tiba dan telah memasuki kehidupan kita sehari-hari. Membuat keputusan

antara menerima atau menolak sesuatu bukanlah masalah yang dihadapi. Kita adalah bagian darinya, dan masing-masing dari kita memiliki tugas memainkan peran yang pada akhirnya akan bermanfaat. Akibatnya, terserah individu untuk memilih kemauan dan kapasitas mereka untuk mengambil keuntungan dari era globalisasi⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Perlu diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu hal ini akan menunjukkan letak perbedaan terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITIAN TERDAHULU	
1.	JUDUL	“Manajemen Kegiatan Dakwah Di Masjid Baitun Nur Griya Bringin Asri Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”
	PENELITI	Muhammad Syahlul Fahmi dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
	PERBEDAAN	Penelitian ini membicarakan tentang manajemen dakwah pada Masjid Baitun Nur Griya Beringin Asri Di Ngaliyan Semarang, masjid bukan hanya digunakan untuk salat saja akan tetapi bisa juga digunakan untuk kegiatan dakwah. Penelitian ini hanya fokus pada kegiatan dakwahnya saja seperti mengadakan kegiatan seminardan dialog bersama earga sekitar, di masjid ini juga menggunakan fungsi-fungsi manajemen untuk menggerakkan dakwah yang dilakukan. Sedangkan

⁴³ Moh. E. Ayub, Muhsin MK, dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid* (Depok:Gema Insani,1996),10-15.

		<p>penelitian yang penulis teliti ini meneliti manajemen dakwah yang lebih fokus pada penerapan fungsi manajemen pada kegiatan dakwah di masjid besar al mukarromah juwana ini untuk mengembangkan dakwah seperti kegiatan dakwah berupa pengajian kitab yang diisi oleh kyai-kyai dari luar kota, mengadakan kegiatan pengajian rutin, dan kegiatan sosial .</p>
	PERSAMAAN	<p>Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan dakwah atau manajemen dakwah yang ada di masjid. Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan jenis pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap progam, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih.</p>
2.	JUDUL	<p>“Manajemen Dakwah Di Masjid Al Jihad Banjarmasin”</p>
	PENELITI	<p>Edwardo dari UIN Antasari Banjarmasin</p>
	PERBEDAAN	<p>penelitian ini berfokus pada manajemen dakwah yang ada di Masjid Al-Jihad Banjarmasin juga penerapan fungsi manajemen dakwah di Masjid Al-Jihad Banjarmasin, yang menjadi perbedaan dari penelitian ini merupakan penelitian yang peneliti lakukan yaitu fokus pada manajemen dakwah penerapan Fungsi manajemen pada kegiatan dakwah di Masjid Besar Al</p>

		Mukarromah Juwana untuk mengembangkan dakwah di sekitar wilayah masjid seperti kegiatan pengajian yang diadakan di Masjid Besar Al Mukarromah Juwana. Waktu dan tempat pun juga berbeda.
	PERSAMAAN	Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas manajemen dakwah ataupun kegiatan dakwah di masjid. Dan dalam hal melaksanakan penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan hasil penyajian dalam bentuk deskriptif
3.	JUDUL	“Masjid Jami’ Tua Sebagai Pusat mengembangkan Dakwah di kelurahan Batupasi Kecamatan Wara Utara Kota Palopo”
	PENELITI	Nurul Hidayah Ramadhani Institut Agama Islam Negeri Palopo”
	PERBEDAAN	Perbedaan yang terdapat dari penelitian terdahulu yaitu membahas tentang bagaimana cara mengembangkan dakwah, dan penelitian ini juga membahas tentang banyaknya masyarakat Non Muslim yang mualaf masuk ke agama Islam itu termasuk perkembangan dakwah yang dilakukan. Dan melakukan kegiatan lainnya seperti kegiatan TPA dan juga pelaksanaan kegiatan keagamaan besar guna untuk meningkatkan kesadaran beribadah para masyarakat setempat, penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu manajemen kegiatan

		dakwah atau menerapkan fungsi manajemen pada kegiatan dakwah di Masjid Besar Al Mukarromah Juwana guna mengembangkan kegiatan dakwah yang ada.
	PERSAMAAN	Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti perkembangan dakwah yang ada. Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dan jenis pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan studi kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan narasi atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Melalui uraian kerangka berfikir dapat menjelaskan secara komprehensif variabel-variabel apa saja yang diteliti. Untuk itu maka diuraikan suatu konsep berfikir dalam penelitian untuk memudahkan arah tujuan penelitian tentang strategi rekrutmen yang kompetitif untuk meningkatkan kerja.

Manajemen Dakwah merupakan suatu proses atau perencanaan guna mencapai suatu tujuan dan juga mengarahkan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan termasuk kegiatan dakwah. Manajemen dakwah ini dilakukan agar pelaksanaan dakwah terorganisir dan mencapai puncak yang diinginkan. Tanpa adanya manajemen yang diterapkan maka organisasi yang dibuat tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Fungsi manajemen yaitu POAC dalam manajemen juga sangat diperlukan tanpa adanya POAC suatu manajemen tidak akan sempurna pengorganisasiannya dan juga tidak akan berjalan secara sempurna meskipun manajemen dari suatu organisasi itu berjalan.

Peran masjid dalam pelaksanaan dakwah juga penting karena masjid merupakan sentral umat muslim untuk

mencapai ukhuwah Islamiyah. Mereka bisa mendapatkan ilmu tambahan dari masjid dengan mengikuti kegiatan yang ada di masjid. Oleh karena itu masjid juga perlu memajukan fungsi-fungsi masjid yang ada atau bahkan mungkin bisa lebih menghidupkan masjid dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan dakwah lainnya yang akan direncanakan. Dalam menghidupkan masjid pengurus masjid dan masyarakat sekitar pun menjadi salah satu faktor berjalannya kegiatan-kegiatan dakwah yang ada.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

